



Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham

Monika Budiman^{1*}, Villia Premana², Adi Maryadi

¹STIE YAI

^{2,3}Universitas Pelita Bangsa

*E-mail: monika.budiman@stie-yai.ac.id

Diterima : 01 Februari 2022

Direvisi : 15 Februari 2023

Dipublikasikan : 28 Februari 2023

Abstrak

Tingkat investasi saat ini terbukti mengalami kemajuan yang sangat pesat, salah satunya pada sektor properti dan *real estate*, diambilnya sektor ini sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang volatilitasnya cukup tinggi. Industri properti merupakan sektor yang sangat potensial dan menarik untuk menjadi perhatian karena berinvestasi di dalamnya cukup menjanjikan di masa depan. Properti memiliki karakteristik yang sulit untuk diprediksi apalagi pada saat Pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekonomi makro indikator seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode statistik analisis. Variabel bebas adalah Suku Bunga (X_1), Inflasi (X_2), dan Nilai Tukar (X_3), variabel dependen adalah return (Y) saham properti dan *real estate*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang menghasilkan 30 perusahaan. Secara parsial (Uji T), variabel suku bunga berpengaruh negative terhadap return saham, inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan nilai tukar berpengaruh negative terhadap *return* saham. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.2660 (26,60%) yang menunjukkan bahwa 26,60% dapat dijelaskan oleh variabel independen suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, sedangkan sisanya 73,4% dijelaskan oleh variabel luar penelitian ini.

Kata kunci: Suku bunga; Inflasi; Nilai Tukar; Return Saham

Abstract

The current level of investment is proven to have progressed very rapidly, one of which is in the property and real estate sector, this sector is taken as the object of research because this sector is one of the sectors with quite high volatility. The property industry is a very potential and interesting sector to pay attention to because investing in it is quite promising in the future. Property has characteristics that are difficult to predict, especially during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study was to analyze the effect of macroeconomic indicators such as inflation, interest rates and exchange rates. This study uses statistical analysis methods. The independent variables are Interest Rates (X_1), Inflation (X_2), and Exchange Rates (X_3), the dependent variable is the return (Y) of property and real estate stocks. The sampling technique used was purposive sampling which resulted in 30 companies. Partially (T test), the interest rate variable has a negative effect on stock returns, inflation has a positive effect on stock returns, and the exchange rate has a negative effect on stock returns. The Adjusted R Square value is 0.2660 (26.60%) which shows that 26.60% can be explained by the independent variables of interest rates, inflation, and exchange rates, while the remaining 73.4% is explained by variables outside this study.

Keywords: Interest Rate; Inflation; Exchange Rate; Stock Return

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan pasar modal di Indonesia awalnya dipandang belum memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat investasi masih rendah karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pasar modal. Saat ini terbukti perkembangan pasar modal sangat cepat dan banyak peminatnya. Perputaran perekonomian dunia bisnis berperan penting bagi masyarakat.



Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia, salah satunya ialah negara Indonesia, membuat kegiatan dunia bisnis mengalami pasang surut. Dalam situasi perekonomian yang tidak stabil, beban operasional dalam suatu perusahaan akan semakin tinggi sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham di pasar modal. Kondisi seperti ini tentu akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya pada karakteristik saham tertentu. Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor (Kristiana & Sriwidodo, 2012). Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi perlu memperhatikan resiko investasi dan *return*. *Return* merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* dapat memotivasi dan menarik investor untuk berinvestasi (Suriyani & Sudiarta, 2018). Besar kecilnya resiko sangat dipengaruhi oleh keadaan negara, khususnya di bidang ekonomi, politik, dan sosial serta keadaan dalam perusahaan yang juga dapat mempengaruhi naik turunnya saham. Besarnya nilai *return* tergantung sari kemampuan investor untuk menanggung resiko, semakin besar resiko yang diambil maka semakin besar pula harapan *return* yang diterima (Suyati, 2015).

Menurut Kristiana dan Sriwidodo (2012) ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proporsional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor) (Amin & Herawati, 2012).

Ketika investor memilih investasi yang besar, maka diperlukan ketelitian dari investor mengenai kemampuan finansial yang mumpuni bagi kegiatan operasional setiap hari. Investor dapat menginvestasikan finansialnya untuk berinvestasi serta meminimalisir resiko di kemudian hari saat berinvestasi tanpa perlu menggunakan prinsip kehati-hatian. Menurut Sawitri (2021), prediksi nilai pengembalian dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain inflasi, suku bunga, serta nilai tukar rupiah. Menurut ahli ekonomi klasik, tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan tabungan oleh penanam modal.

Pemilihan investasi dipengaruhi oleh tingginya tingkat suku bunga. Keinginan untuk melakukan investasi semakin kuat apabila bunga semakin tinggi. Tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan *return* saham. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih (Sudjarni, 2016). Alasan seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada bunga yang harus dibayar untuk dana investasi. Semakin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga semakin sedikit.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) (Ramadani, 2014), namun Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Adeputra & Wijaya, 2016). Dampak inflasi akan dirasakan oleh seluruh



perusahaan yang ada dalam industri. Kondisi ini akan berpengaruh pada kinerja pasar modal, karena banyak perusahaan tidak dapat beroperasi secara maksimal, akibatnya pasar modal menghadapi ketidakpastian yang tinggi (Ayu & Geriadi, 2017). Secara relatif, inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila pendapatan perusahaan lebih rendah daripada peningkatan biaya, maka profitabilitas perusahaan tersebut mengalami penurunan. Para investor tidak akan tertarik berinvestasi apabila laba perusahaan mengalami penurunan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham.

Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Kondisi ekonomi suatu negara akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut, sehingga diperlukan kestabilan nilai tukar agar tercipta iklim usaha kondusif dan meningkatkan dunia usaha (I. G. A. A. Saputra & Dharmadiaksa, 2016). Nilai tukar merupakan pengukuran nilai mata uang negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Setyaningrum, 2016). Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena *kurs valas* sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Apabila nilai negara lain menguat dan nilai rupiah melemah, maka investor akan cenderung untuk berinvestasi dalam bentuk mata uang negara lain dibandingkan investasi dalam bentuk surat berharga dan tentunya harga saham akan mengalami penurunan karena permintaan saham juga mengalami penurunan (Adeputra & Wijaya, 2016).

Penelitian terdahulu terkait dengan faktor yang mempengaruhi *return* saham, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menguji kembali faktor-faktor makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah) yang dapat mempengaruhi *return* saham.

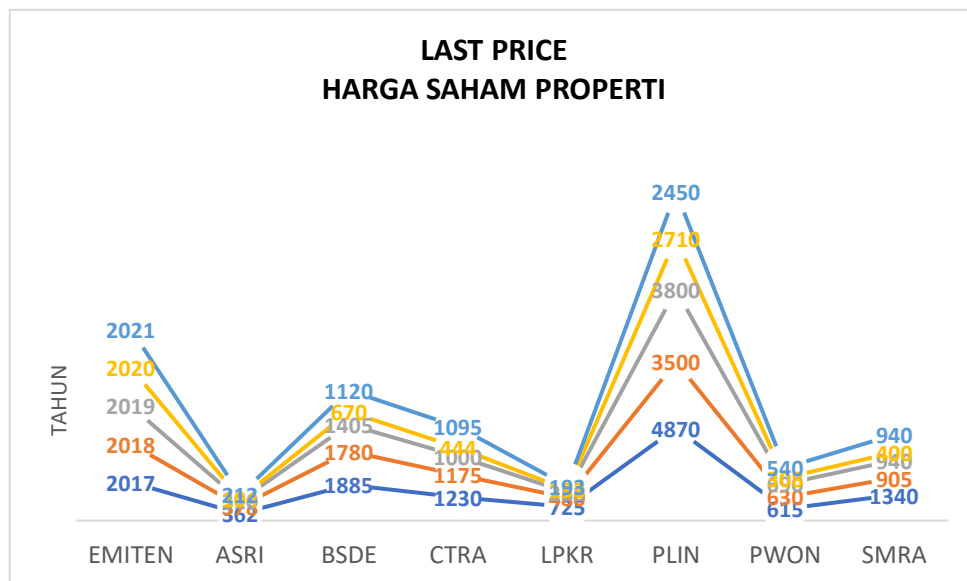
Menurut penelitian Permaysinta & Sawitr (2021) dan Faoroki (2013) yang menyatakan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Hidayat et al., (2017) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham dan penelitian E. Saputra (2017) serta Mardiyati (2013) yang menyatakan hasil penelitian bahwa nilai tukar mata uang, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan yang bergerak pada properti dipilih dalam penelitian ini sebagai obyek yang akan difokuskan dalam penelitian. Obyek ini diambil karena di Indonesia, sektor properti merupakan salah satu sektor yang penting. Sektor properti merupakan indikator penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Industri properti juga merupakan sektor yang pertama memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian sebuah negara. Selain alasan tersebut, diambilnya sektor ini sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang volatilitasnya cukup tinggi. Industri properti merupakan sektor yang sangat potensial dan menarik untuk menjadi perhatian karena berinvestasi di dalamnya cukup menjanjikan di masa depan.

Properti memiliki karakteristik yang sulit untuk diprediksi. Industri ini cukup dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara. Pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri

properti akan mengalami *booming* dan cenderung *over supplied*. Sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang beragam tentang pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap *return* saham.

Grafik 1 Harga Saham *Property & Real estate*



Sektor ini juga merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pandemi Covid-19. Dilihat dari grafik bahwa 7 saham perusahaan properti di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 hal ini dikarenakan sektor properti terkena dampak pandemi Covid-19, namun pada tahun 2021 saham pada sector property sudah kembali bangkit dan mulai mengalami kenaikan. Banyaknya berita tentang wabah Covid-19 di berbagai media massa tentu saja berpotensi mempengaruhi harga indeks saham di Indonesia. Penurunan nilai saham kemungkinan besar disebabkan oleh kepanikan yang dialami para investor yang melihat jumlah kasus positif di Indonesia terus meningkat setelah kasus virus corona pertama di Indonesia diumumkan oleh Satgas Penanganan Covid-19. Oleh karena itu, berita negatif tersebut yang menyebabkan para investor saham melakukan “*panic selling*” yaitu menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini terjadi karena kekhawatiran pasar terhadap dampak dari wabah Covid-19 terhadap perekonomian global. Sebuah penelitian terkini dari Haroon & Rizvi (2020) menemukan bahwa kepanikan yang ditimbulkan oleh berita-berita yang membahas tentang Covid-19 di media masa mempunyai hubungan yang kuat dengan peningkatan volatilitas di pasar saham.

Tujuan penelitian ini (a) Untuk mengetahui pengaruh nilai tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan properti & *real estate* tahun 2017-2021. (b) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan properti & *real estate* tahun 2017-2021. (c) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap *return* saham pada perusahaan properti & *real estate* tahun 2017-2021.



Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang memandang suatu relitas yang dapat diklarifikasikan teramati, terukur, dan konkrit, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dan data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiono, 2016). Data kuantitatif dalam penelitian ini diolah menggunakan software Eviews . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan properti dan *real estate* yang terdiri dari 83 saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam Penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu :

Tabel 1 Sample Penelitian

NO	KODE	EMITEN
1	APLN	PT. Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	PT. Alam Sutera Realty Tbk
3	BCIP	PT. Bumi Citra Permai Tbk
4	BIPP	PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk
5	BKDP	PT. Bukit Darmo Property Tbk
6	BKSL	PT. Sentul City Tbk
7	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk
9	DART	PT. Duta Anggada Realty Tbk
10	DILD	PT. Intiland Development Tbk
11	DUTI	PT. Duti Pertiwi Tbk
12	ELTY	PT. Bakrieland Development Tbk
13	EMDE	PT. Megapolitan Developments Tbk
14	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia Tbk
15	GAMA	PT. Aksara Global Development Tbk
16	GMTD	PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk
17	INPP	PT. Indonesian Paradise Property Tbk
18	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk
19	LPCK	PT. Lippo Cikarang Tbk
20	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk
21	MDLN	PT. Modernland Realty Tbk
22	OMRE	PT. Indonesia Prima Properti
23	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk
24	PPRO	PT. PP Properti Tbk
25	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk
26	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk
27	SAME	PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk
28	SMDM	PT. Suryamas Dutamakmur Tbk
29	SMRA	PT. Summarecon Agung Tbk
30	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk

Hasil dan Pembahasan

Uji Regresi Berganda

Tabel 2. Output Eviews

Dependent Variable: RETURN_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/29/22 Time: 22:18				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 150				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.971761	2.256948	-0.430564	0.6674
SUKU_BUNGA	-0.133323	0.064356	-2.071646	0.0401
INFLASI	4.173845	0.682132	6.118827	0.0000
NILAI_TUKAR	0.000102	0.000163	0.622139	0.5348

Berdasarkan hasil diatas dapat diperoleh persamaan regresi panel Penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

$$Y = -0.971761 - 0.133323 X_1 + 4.173845 X_2 + 0.000102 X_3$$

Hasil analisa dari persamaan di atas adalah (a) Koefisien Konstanta sebesar -0.971761 artinya jika suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dan nilainya 0, maka return saham nilainya tetap sebesar -0.971761. (b) Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -0.133323 artinya jika suku bunga mengalami kenaikan satu satuan, maka return saham akan mengalami penurunan sebesar -0.133323 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. (c) Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 4.173845 artinya jika inflasi mengalami kenaikan satu satuan, maka return saham akan mengalami peningkatan sebesar 4.173845 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. (d) Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 0.000102 artinya jika nilai tukar mengalami kenaikan satu satuan, maka return saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.000102 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 3 Uji Parsial

Dependent Variable: RETURN_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/29/22 Time: 23:18				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 150				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.971761	2.256948	-0.430564	0.6674
SUKU_BUNGA	-0.133323	0.064356	-2.071646	0.0401
INFLASI	4.173845	0.682132	6.118827	0.0000
NILAI_TUKAR	0.000102	0.000163	0.622139	0.5348
R-squared	0.280807	Mean dependent var	-0.233267	
Adjusted R-squared	0.266029	S.D. dependent var	0.736742	
S.E. of regression	0.631182	Akaike info criterion	1.943880	
Sum squared resid	58.16507	Schwarz criterion	2.024144	
Log likelihood	-141.7895	Hannan-Quinn criter.	1.976477	
F-statistic	19.00180	Durbin-Watson stat	2.475946	
Prob(F-statistic)	0.000000			



Hasil uji parsial (T) dapat disimpulkan :

a. Pengujian Hipotesis Regresi Panel Suku Bunga (X_1)

Uji hipotesis 1, variabel suku bunga (X_1) mempunyai nilai signifikan 0.0401 lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0.0401 < 0,05$) maka H_{1a} diterima dan H_{1o} ditolak. Artinya bahwa suku bunga secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap return saham.

b. Pengujian Hipotesis Regresi Panel Inflasi (X_2)

Uji hipotesis 2, variabel inflasi (X_2) mempunyai nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0.0000 < 0,05$) maka H_{1a} diterima dan H_{1o} ditolak. Artinya bahwa inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap return saham.

c. Pengujian Hipotesis Regresi Panel Nilai Tukar (X_3)

Uji hipotesis 2, variabel nilai tukar (X_3) mempunyai nilai signifikan 0.5348 lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.5348 > 0,05$) maka H_{1o} diterima dan H_{1a} ditolak. Artinya bahwa nilai tukar secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap return saham.

Analisi Determinasi (R^2)

Tabel 4. Output Eviews

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.971761	2.256948	-0.430564	0.6674
SUKU_BUNGA	-0.133323	0.064356	-2.071646	0.0401
INFLASI	4.173845	0.682132	6.118827	0.0000
NILAI_TUKAR	0.000102	0.000163	0.622139	0.5348

R-squared	0.280807	Mean dependent var	-0.233267
Adjusted R-squared	0.266029	S.D. dependent var	0.736742
S.E. of regression	0.631182	Akaike info criterion	1.943860
Sum squared resid	58.16507	Schwarz criterion	2.024144
Log likelihood	-141.7895	Hannan-Quinn criter.	1.976477
F-statistic	19.00180	Durbin-Watson stat	2.475946
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan output diperoleh angka Adjusted R-squared sebesar 0.266029 atau (26.60%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar terhadap variabel dependen yaitu return saham sebesar 26.60%. Atau variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 26.60% variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya yaitu 73.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model Penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh suku bunga terhadap return saham

Variabel suku bunga dinyatakan tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0.0401 terhadap return saham. H_0 dalam penelitian ini ditolak karena hasil statistik uji t nilai signifikansi lebih kecil

dari nilai signifikansi standar yang sebelumnya telah ditentukan oleh Peneliti sebesar 0.05 ($0.0401 < 0.05$). Ini berarti tingkat kepercayaannya sebesar 0.95% atau $(1 - 0.0401)$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perputaran kas secara parsial mempengaruhi return saham. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Fitri Ramadani (2018), Erina Permaisinta (2021), I Gede Agus Angga Saputra (2016) yang mengatakan suku bunga berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Variabel inflasi dinyatakan signifikan dengan nilai signifikansi 0.0000 terhadap return saham. H_0 dalam Penelitian ini diterima karena hasil statistik uji t menunjukkan hasil perhitungan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi standar yang sebelumnya telah ditentukan oleh Peneliti sebesar 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Ini berarti tingkat kepercayaannya sebesar 1% atau $(1 - 0.0000)$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perputaran piutang secara parsial mempengaruhi return saham. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sri Suyati (2015), Umi Mardiyati (2013), La Rahmad Hidayat, Djoko Setyadi, Musdalifah Aziz (2017) yang mengatakan inflasi berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh nilai tukar terhadap return saham

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.5348 ($0.5348 > 0.05$), maka H_0 diterima karena nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Made Satria Wiradharma A (2016) yang mengatak perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Uji Koefisien Determinasi

Diketahui pula Adjusted R-squared pada penelitian ini sebesar 0.2660. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham sebesar 26.60% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini menyatakan bahwa Variabel suku bunga berpengaruh negative terhadap return saham. Hal ini disebabkan karena suku bunga yang tinggi akan mengurangi permintaan akan investasi dalam pasar saham, sehingga akan mempengaruhi harga saham dan return saham karena suku bunga yang tinggi membuat biaya pinjaman lebih tinggi, sehingga mengurangi permintaan akan investasi dalam pasar saham. Akibatnya, harga saham dan return saham juga akan terpengaruh. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap return saham hal ini terjadi bila tingkat inflasi tinggi, maka akan mempengaruhi harga saham dan return saham, namun bila tingkat inflasi rendah maka akan memiliki pengaruh yang lebih sedikit pada return saham. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh positif terhadap return saham bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham hal ini menunjukkan nilai kurs rupiah tidak dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan return saham yang diperoleh investor. sehingga nilai kurs rupiah bukan merupakan variabel yang perlu diperhatikan investor saat akan berinvestasi dalam bentuk saham.



Daftar Pustaka

- Adeputra, M., & Wijaya, I. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar , Net Profit Margin , Return on Assets , Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage. Tahun 2009*, 209–216.
- Amin, M. Z., & Herawati, T. D. (2012). *PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI KURS DOLLAR (USD/IDR), DAN INDEKS DOW JONES (DJIA) TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (PERIODE 2008-2011)*. 1–17.
- Ayu, M., & Geriadi, D. (2017). *PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (RISIKO SISTEMATIS DAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , 9*, 3435–3462.
- Faoroki, A. (2013). *PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH, TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2017). Influence of inflation and interest rate and rupiah exchange rate and money supply to stock return. *FORUM EKONOMI*, 19(2), 148–154.
- Kristiana, V. A., & Sriwidood, U. (2012). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN SAHAM INVESTOR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 12(1), 1–11.
- Mardiyati, U. (2013). *Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 4(1), 1–15.
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Neraca*, 5(1), 41–47. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5630>
- Ramadani, F. (2014). *PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SSAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA*. 72–82.
- Saputra, E. (2017). PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(5).
- Saputra, I. G. A. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS PADA RETURN SAHAM. *Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 16, 1007–1033.
- Setyaningrum, R. (2016). Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 151–161.
- Sudjarni, L. K. (2016). *RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP RETURN SAHAM*. 5(6), 3392–3420.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200.